

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'an seorang muslim tidak hanya dituntut mampu melafalkan ayat-ayatnya, tetapi juga membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan¹. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil. (QS. Al-Muzzammil:4)²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan secara tartil, yaitu dengan pengucapan huruf yang jelas dan benar sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi aspek penting dalam pendidikan islam yang perlu diajarkan kepada setiap peserta didik agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.³

Pendidikan agama, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam kehidupan umat islam. Meskipun pendidikan Al-Qur'an telah dilaksanakan pada berbagai jenjang pendidikan, permasalahan buta huruf Al-Qur'an masih menjadi tantangan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh

¹ Muhammad Heriman dan Mahmudi, "Keutamaan Membaca Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an dan Hadits," *Resah* 6, no. 1 (2024), 2430.

² *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag Agama RI, 2019), 852.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)* (Lentera Hati, 2018), 516.

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menunjukkan bahwa sebanyak 72,25% masyarakat Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius dalam meningkatkan pendidikan dan literasi Al-Qur'an di Indonesia, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.⁴

Dalam sistem pendidikan nasional, peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan kondisi masing-masing. Salah satunya peserta didik tunarungu, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga kemampuan bahasa dan komunikasi lisan terbatas. Kondisi ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang umumnya menekankan pada aspek bunyi, makhraj, dan ketepatan pengucapan huruf hijaiyah.⁵

Secara ideal, pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik tunarungu harus menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik mereka, yaitu yang menekankan pada aspek visual dan latihan artikulasi secara intensif. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan oral.⁶ Pendekatan oral merupakan pendekatan yang menekankan pada latihan berbicara, membaca gerak bibir, serta pemanfaatan sisa pendengaran melalui pembiasaan dan latihan artikulasi secara berulang.⁷

⁴Abel Cicilia Hala dkk., "Hambatan Komunikasi Dalam Pembelajaran Membaca Alquran Bagi Penyandang Tunarungu," *Jambura* 3, no. 1 (2025), 1.

⁵Marcanda Mutia Damayanti dkk., "Hambatan yang Dialami Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu," *Joece* 2, no. 2 (2022), 90.

⁶Siti Wahyuni, "Perkembangan Anak Disabilitas," *IAT Tribakti* 29, no. 1 (2018), 124–25.

⁷Bonifasia Ayulianti Tat dkk., "Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu," *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021), 23.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatwati menunjukkan bahwa penerapan pendekatan oral, yang meliputi latihan artikulasi huruf vokal dan konsonan serta pembiasaan pengucapan melalui pengamatan gerak bibir, efektif membantu perkembangan keterampilan berbicara pada anak tunarungu.⁸ Temuan ini memperkuat peran pendekatan oral sebagai strategi pembelajaran bahasa lisan yang relevan dengan kebutuhan pelafalan huruf hijaiyah dalam membaca Al-Qur'an karena keduanya menuntut ketepatan artikulasi bunyi bahasa.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu umumnya lebih banyak menggunakan pendekatan visual dan bahasa isyarat. Diantaranya penelitian yang dilakukan Nasywa Nur Rahma menunjukkan hasil bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an peserta didik tunarungu di SDLB Negeri 12 Jakarta adalah kitabah dengan dibantu menggunakan media visual juz amma isyarat dan poster hijaiyah isyarat.⁹ Penelitian Balqis dan Nurmaliyah menunjukkan hasil bahwa metode isyarat huruf hijaiyah efektif dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an santriwati tunarungu.¹⁰ Penelitian Riski K. Pambudi dkk menunjukkan hasil bahwa metode ABATA membantu dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak tunarungu melalui pendekatan visual dan kinestetik.¹¹

⁸ Fatwati Fuani Ningrum, "Implementasi Metode Oral dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto," *Skripsi*, (2023), 68.

⁹ Nasywa Nur Rahma, "Implementasi Metode Membaca Al-Qur'an Dengan Bahasa Isyarat Pada Peserta Didik Tunarungu Di SLB Negeri 12 Jakarta," *Skripsi*, (2024), 79.

¹⁰ Abiyah Gholibah Balqish dan Yayah Nurmaliyah, "Implementasi Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Dalam Peningkatan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Bagi Santriwati Tunarungu Di Pondok Pesantren Santri Difabel Islamic Boarding School (BAZIZ) Lebak Bulus," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 1 (2025), 720–21.

¹¹ Riski Kristianto Pambudi dkk., "Penerapan Metode ABATA Dalam Membantu Hafalan Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Pondok Pesantren ABATA Temanggung," *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 7.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kajian pembelajaran Al-Qur'an peserta didik tunarungu lebih dominan membahas pendekatan visual dan bahasa isyarat. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi pendekatan oral dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an terutama yang menggambarkan proses pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambatnya secara mendalam, masih relatif terbatas.

Pendekatan oral merupakan salah satu pendekatan untuk melatih anak dengan hambatan pendengaran agar mampu berkomunikasi secara lisan dengan orang yang mendengar. Pendekatan oral memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pendekatan berbasis isyarat karena menekankan kemampuan artikulasi dan pembiasaan berbicara, yang berkaitan langsung dengan ketepatan pengucapan huruf hijaiyah. Pendekatan oral tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan visual atau bahasa isyarat, melainkan dapat berfungsi sebagai alternatif atau pelengkap dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu.¹²

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Budi Mulya Kediri, diketahui bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an pada peserta didik tunarungu telah menerapkan pendekatan oral sejak tahun 2024. Pendekatan oral dilakukan melalui latihan pengucapan huruf hijaiyah secara bertahap dengan menekankan pada ketepatan artikulasi dan pengamatan gerak bibir.

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan contoh pelafalan huruf hijaiyah secara jelas dan perlahan, kemudian peserta didik diminta menirukan

¹² Haenudin, *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu* (PT Luxima Metro Media, 2013), 131.

pelafalan tersebut. Guru melatih kemampuan artikulasi peserta didik melalui pengamatan gerak bibir serta latihan secara berulang. Selain itu, guru menggunakan gerakan tangan untuk membantu peserta didik memahami panjang dan pendek bacaan. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai dinamika dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah perbedaan tingkat kemampuan peserta didik, karena dalam satu kelas ada berbagai tingkatan kelas yang berbeda.¹³

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan oral dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan penerapan pendekatan itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam melalui penelitian untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses implementasi pendekatan oral serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik tunarungu di SDLB Budi Mulya Kediri.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pendekatan oral dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada peserta didik tunarungu di SDLB Budi Mulya Kediri, serta menggambarkan faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam praktik pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa dalam mengembangkan strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu.

¹³ Ibu Insiyatul, Wawancara, SDLB Budi Mulya Kediri, Tanggal 9 Februari 2026

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik tunarungu, dengan penelitian yang berjudul:

“Implementasi Pendekatan Oral dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Budi Mulya Kediri”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan oral dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada peserta didik tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Budi Mulya Kediri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan oral dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada peserta didik tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Budi Mulya Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi pendekatan oral dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak penyandang tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Budi Mulya Kediri.

2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan oral dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak penyandang tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Budi Mulya Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak kontribusi, serta dapat menjadi sarana perluasan pengetahuan dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus terutama tunarungu membaca Al-Qur'an dengan pendekatan oral.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik tunarungu
- b. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini dapat memberi masukan agar sekolah lebih maju dan memperkembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu yakni dengan meningkatkan kompetensi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan dalam menentukan pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik tunarungu serta untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajarkannya.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ma'ruf Putra Subekti, pada tahun 2020, skripsi dengan judul: "Penerapan Metode AMABA dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an pada Anak Tunarungu di SLB Qothrunnada Banguntapan Bantul".	Pembelajaran melalui tahap terapi, latihan membaca, dan pengalaman serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. ¹⁴	Kesamaan pada segi konten penelitian yaitu pembelajaran baca Al-Qur'an pada anak tunarungu dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif	Menggunakan metode AMABA dan belum mengkaji secara rinci proses pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan oral dengan fokus pada proses dan faktor tersebut
2.	Nasywaa Nur Rahma, pada tahun 2024, skripsi dengan judul "Implementasi Metode Membaca Al-Qur'an dengan Bahasa Isyarat pada Peserta Didik Tunarungu di SLB 12 Jakarta"	Pembelajaran menggunakan metode kitabah dengan dibantu dengan media visual juz amma isyarat dan poster isyarat huruf hijaiyah serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan guru kelas. ¹⁵	Memiliki kesamaan dari segi konten penelitian yaitu pembelajaran Al-Qur'an pada siswa tunarungu dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif	Menggunakan bahasa isyarat sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan oral
3.	Muhammad Alfin Bardani, pada tahun 2024, skripsi dengan judul "Implementasi Metode Iqra dalam Membaca Al-Qur'an pada Siswa Tuna Rungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember"	Siswa mampu membaca huruf hijaiyah dalam waktu tertentu dengan bantuan alat peraga. ¹⁶	Memiliki kesamaan dari segi konten penelitian yaitu pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik tunarungu dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif	Menggunakan metode iqra dan lebih fokus pada hasil belajar, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan oral serta mengkaji proses pembelajaran dan faktor pendukung serta penghambat

¹⁴ Ma'ruf Putra Subekti, "Implementasi Metode AMABA Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu Di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul," *Skripsi*, (2020), 118.

¹⁵ Nasywa Nur Rahma, "Implementasi Metode Membaca Al-Qur'an Dengan Bahasa Isyarat Pada Peserta Didik Tunarungu Di SLB Negeri 12 Jakarta", 79.

¹⁶ Muhammad Alfin Bardani, "Implementasi Metode Iqra dalam Membaca Al-Qur'an pada Siswa Tuna Rungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Jember," *Skripsi*, (2024), 66.

4.	Ifad Miqdad Alfasalis, pada tahun 2023, skripsi dengan judul “Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang”.	Menggunakan komunikasi total dengan metode tanya ceramah, tanya jawab, dan drill. ¹⁷	Memiliki kesamaan dari segi konten penelitian yaitu pembelajaran Al-Qur’an pada peserta didik tunarungu dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif.	Menggunakan komunikasi total, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan oral
5.	Muhammad Ghiffari, pada tahun 2020, dengan judul skripsi “Pembelajaran Al-Quran Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembinaan Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020”	Menggunakan metode ceramah, drill, resitasi, dan abjad jari, serta evaluasi harian. ¹⁸	Memiliki kesamaan dari segi konten penelitian yaitu pembelajaran Al-Qur’an pada peserta didik tunarungu dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif.	Menggunakan berbagai metode pembelajaran dan belum menekankan pendekatan tertentu secara spesifik, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendekatan oral
6.	Fatwati Fuani Ningrum, pada tahun 2020, dengan judul skripsi “Implementasi Metode Oral dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto”	Pembelajaran melalui artikulasi dan penggunaan media gambar. ¹⁹	Memiliki persamaan menggunakan pendekatan oral pada peserta didik tunarungu dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif	Fokus pada pengembangan kemampuan bahasa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran membaca Al-Qur’an serta mengkaji proses dan faktor pendukung serta penghambat
7.	Maskur Abidin Jundi, Nur Hidayah, dan Alfian Eko Rochmawan, pada tahun 2023, jurnal dengan judul “Implementasi Model Hijaiyah Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur’an bagi Anak Tunarungu”.	Pembelajaran efektif dengan dukungan fasilitas, teknologi dan orangtua. ²⁰	Memiliki kesamaan dari segi konten penelitian yaitu pembelajaran Al-Qur’an pada peserta didik tunarungu dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif	Menggunakan model hijaiyah isyarat dan belum mengkaji proses pembelajaran secara rinci, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan oral serta mengkaji proses pembelajaran

¹⁷ Ifad Miqdad Alfasalis, “Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang,” *Skripsi*, (2023), 75.

¹⁸ Muhammad Ghiffari, “Pembelajaran Al-Quran Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembinaan Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020,” *Skripsi*, 2020, 78-79

¹⁹ Fatwati Fuani Ningrum, “Implementasi Metode Oral dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di TKLB B Yakut Purwokerto.”, 68

²⁰ Maskur Abidin Jundi dkk., “Implementasi Model Hijaiyah Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur’an bagi Anak Tunarungu,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 3 (2023), 1.

8.	Abiyah Gholibah Balqish dan Yayah Nurmaliyah, pada tahun 2025, jurnal dengan judul “Implementasi Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Dalam Meningkatkan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Bagi Santriwati Tunarungu Di Pondok Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (BAZIS) Lebak Bulus”	Pembelajaran BTQ menggunakan bahasa isyarat hijaiyah dilakukan melalui perencanaan terstruktur, pelaksanaan pembelajaran menggunakan media visual dan interaksi langsung, serta evaluasi berkala. ²¹	Memiliki kesamaan dari meneliti peserta didik tunarungu dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif	Menggunakan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah dalam BTQ, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan oral.
9.	Luciana Wardani, Hadi Nur Taufiq, Umiarso Umiarso, pada tahun 2023, jurnal dengan judul “Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Metode Iqro' bagi Penyandang Tunarungu”	Metode iqra' mempermudah pembelajaran namun memerlukan waktu yang lama. cepat. ²²	Memiliki kesamaan dari segi konten penelitian yaitu pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik tunarungu dan penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif	Menggunakan metode iqra' berbasis isyarat dan lebih menyoroti kelebihan dan kekurangan metode, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan oral serta mengkaji proses dan faktor pembelajaran

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik tunarungu telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada penggunaan metode AMABA, metode iqra', bahasa isyarat, komunikasi total, maupun hijaiyah isyarat dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik tunarungu. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada hasil pembelajaran,

²¹ Abiyah Gholibah Balqish dan Yayah Nurmaliyah, “Implementasi Metode Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah Dalam Meningkatkan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Bagi Santriwati Tunarungu Di Pondok Pesantren Tahfidz Difabel Baznas (BAZIS) Lebak Bulus,” 720–21.

²² Luciana Wardani dkk., “Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Metode Iqro' bagi Penyandang Tunarungu,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023), 326.

penggunaan media, serta efektivitas metode tertentu dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik tunarungu.

Adapun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada fokus kajian yang secara khusus membahas implementasi pendekatan oral dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada peserta didik tunarungu. Pendekatan oral dalam penelitian ini menekankan pada kemampuan berbicara, pelafalan, membaca gerak bibir, serta latihan artikulasi dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Selain mengkaji proses implementasi pendekatan oral, penelitian ini juga membahas faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kajian mengenai implementasi pendekatan oral dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada peserta didik tunarungu yang masih relatif jarang diteliti. Penelitian ini tidak hanya membahas penggunaan pendekatan oral dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengkaji secara mendalam faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik tunarungu, khususnya yang menggunakan pendekatan oral dalam proses pembelajaran.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Pada dasarnya, implementasi dapat diartikan sebagai sebuah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan proses merealisasikan sebuah ide, gagasan, maupun inovasi dalam tindakan nyata sehingga memberikan suatu hasil, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap. Implementasi bisa dilaksanakan setelah tahap perencanaan dianggap matang, sehingga dapat dipahami sebagai tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah tersusun dengan baik.²³

Pada penelitian ini, implementasi Merujuk pada pelaksanaan pendekatan oral dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik tunarungu di SDLB Budi Mulya Kediri. Implementasi tersebut diwujudkan melalui penerapan pendekatan lisan oleh guru dalam proses pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik tunarungu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal..

2. Pendekatan Oral

Pendekatan oral merupakan pendekatan yang penekanan utamanya terletak pada latihan-latihan lisan atau pengucapan secara langsung melalui mulut. Pembelajaran difokuskan pada organ bicara agar terbiasa berbicara lancar dengan runtut dan spontan. Kegiatan seperti merangkai kata, menyusun kalimat secara mandiri, dan latihan-latihan lainnya dilakukan dengan mengaktifkan berbicara secara lisan. Tujuan utama dari metode ini adalah

²³ Qurrotul Ainayah dkk., "Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022), 74.

mengembangkan kemampuan serta kelancaran berkomunikasi secara langsung sebagai fungsi pokok bahasa.²⁴

Dalam penelitian ini, pendekatan oral dimaknai sebagai pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada peserta didik tunarungu di SDLB Budi Mulya Kediri dengan menekankan latihan pengucapan dan komunikasi lisan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

3. Membaca Al-Quran

Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan melibatkan proses berpikir untuk memahami sebuah makna dan kandungan di dalam Al-Qur'an, serta dapat membacanya dengan benar sesuai dengan kaidah tajwidnya.²⁵

Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan melibatkan proses berpikir untuk memahami sebuah makna dan kandungan di dalam Al-Qur'an, serta dapat membacanya dengan benar sesuai dengan kaidah tajwidnya.

4. Tunarungu

Kata tunarungu terdiri dari dua bagian yaitu tuna yang berarti cacat atau kurang, dan rungu yang berarti tidak dapat mendengar atau tuli. Pada dasarnya tunarungu adalah kondisi kehilangan pendengaran yang dapat menyebabkan seseorang tidak mampu menerima rangsangan melalui indera pendengaran. Tunarungu mencakup gangguan pendengaran dari tingkat ringan hingga berat,

²⁴ Fitri Nurkholis dan Ela Isnani Munawwaroh, "Pendekatan Aural-Oral Approach Dalam Keterampilan Berbahasa Arab," *Al : Mu'arrib Journal Of Arabic Education* 1, no. 1 (2021), 7–8.

²⁵ Aulia Fitri Ningsih, "Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Melalui Magrib Mengaji Di Nagari Kuranji Hilir, Korong Lampanjang, Kecamatan Sungai Limau," *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana* 2 (2022), 57.

yang bagiannya menjadi tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa mengalami kebutaan, tetapi orang bisu belum tentu tuli.²⁶

Dalam penelitian ini, peserta didik tunarungu yang dimaksud adalah peserta didik yang mengalami hambatan pendengaran pada kategori tunarungu berat hingga tunarungu sangat berat. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan yang signifikan dalam menerima informasi melalui indera pendengaran sehingga memerlukan pendekatan dan layanan pembelajaran khusus dalam proses membaca Al-Qur'an di SDLB Budi Mulya Kediri.

²⁶ Almira Nabila dkk., "Strategi Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu dalam Pendidikan inklusi," *Catha : Journal of Creative and Innovative Research* 1, no. 3 (2024), 44.